

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING FINANCING, FINANCING TO DEPOSIT RATIO, BIAYA OPERASIONAL, DAN PENDAPATAN OPERASIONAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN ON ASSET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Nunung Indrawati ¹⁾
Suprihatmi Sri Wardiningsih ²⁾
Edi Wibowo ³⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta
e-mail: ¹⁾ nunungindrawati17@gmail.com

ABSTRACT

This research is meant to find out the influence of the variables of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Ratio (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), (BOPO) dan Firm size to Return on Asset of Islamic banks operating in Indonesia from 2014 – 2016. The sample collection technique has been carried out by using purposive sampling method with the criteria of Islamic banks makes an annual financial report in the period 2014 – 2016, has been published in Islamic banks and banking companies have profit in the period 2014 – 2016. Based on the predetermined criteria, the sample of 6 Sharia Commercial Banks is obtained. The type of data used in this study is secondary data using financial report data and analysis techniques used are multiple linear regression. Result of t test show CAR, NPF, FDR and Company Size have no significant effect to ROA, but BOPO show significant influence to ROA. The result of F test of CAR, NPF, FDR, BOPO and Firm Size ratio have significant effect to ROA.

Keywords: CAR, NPF, FDR, BOPO, Firm Size, ROA

PENDAHULUAN

Kehidupan perekonomian di dunia sampai saat ini tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan. Jika dihubungkan dengan pendaan, hampir semua aktivitas perekonomian menggunakan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat membantu berjalannya usaha tersebut. Bank yang dapat berperan sebagai penyedia modal dengan memberi pinjaman berupa alternatif yang banyak dipilih untuk memenuhi kebutuhan.

Dengan didirikannya lembaga keuangan seperti perbankan di Indonesia, diharapkan bisa menjadi solusi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dana untuk menjalankan perekonomian masyarakat. Selain itu, pendirian bank ini diharapkan tidak hanya sebagai lembaga keuangan yang hanya berorientasi pada laba dan hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimal, tetapi juga harus mempunyai kontribusi di dalam pengembangan ekonomi suatu negara.

Bank syariah atau juga dikenal sebagai Bank Islam memiliki sistem operasi di mana

tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau bisa disebut dengan bank tanpa bunga ini, bisa dikatakan sebagai lembaga keuangan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, sehingga dapat dikatakan bahwa bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Dalam menjalankan kegiatan operasinya, bank syariah menganut sistem bagi hasil.

Keadaan bank syariah yang semakin berkembang sejak adanya UU No. 28 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang memberikan landasan yang lebih jelas bagi bank syariah. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terlihat dari jumlah bank umum syariah (BUS) yang sekarang mencapai 12 bank, unit usaha syariah (UUS) sebanyak 22 bank dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) sebanyak 161 (SPS BI, Juni 2015). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan

bank syariah semakin banyak hadir di tengah-tengah perbankan konvensional yang menunjukkan pula semakin banyak masyarakat yang ingin memperoleh layanan jasa perbankan dengan menggunakan prinsip syariah.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Menurut Pandia (2012: 71) menyatakan rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan dalam mengukur efektivitas perusahaan memperoleh laba. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA), karena ROA dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Berikut ini merupakan data tabel yang menggambarkan secara umum tentang *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) dan Ukuran Perusahaan yang terjadi pada tahun 2009 sampai dengan 2013.

Berdasarkan data empiris tabel 1 di bawah ini, dapat dilihat terdapat gap yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Nilai CAR pada tahun 2012 ke 2013 naik dari 14,13% menjadi 14,42% namun ROA mengalami penurunan dari 2,14% menjadi 2,00%, hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Pa-

da rasio FDR yang menurut teori memiliki pengaruh positif terhadap ROA ternyata terdapat gap dari data yang ada, pada tahun 2012 ke 2013 FDR mengalami kenaikan dari 100,00% menjadi 100,32% tetapi kenaikan FDR diikuti dengan penurunan ROA dari 2,14% pada tahun 2012 menjadi 2,00% di tahun 2013. Dilihat dari perkembangan per tahun ukuran perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini bisa dikatakan bank yang lebih besar asetnya lebih menguntungkan dari pada bank yang ukuran asetnya kecil. Dari fenomena gap yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Fenomena gap dan *research gap* yang telah disebutkan dapat dijadikan acuan untuk menentukan indikator yang berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

Menurut penelitian Adawiyah (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* bank syariah di Indonesia menunjukkan hasil bahwa Modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan aset (NPF) dan ukuran perusahaan ada pengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan.

Menurut penelitian Kurniasih (2016) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* pada perbankan yang listing di BEI. Hasil menunjukkan bahwa CAR, NPF, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Menurut penelitian Mahmudah dan Harjanti (2016) bahwa hasilnya menyatakan CAR berpengaruh signifikan, sedangkan FDR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank umum syariah.

Tabel 1. Data Pergerakan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah

Tahun	ROA	CAR	NPF	FDR	BOPO	Ukuran Perusahaan(log)
2009	1,48%	10,77%	4,01%	89,70%	84,39%	4,93
2010	1,67%	16,25%	3,02%	89,67%	80,54%	5,01
2011	1,79%	16,63%	2,52%	88,94%	78,41%	5,04
2012	2,14%	14,13%	2,22%	100,00%	74,97%	5,06
2013	2,00%	14,42%	2,62%	100,32%	78,21%	5,09

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Juni 2015

Menurut penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013) hasil penelitian menyatakan bahwa variabel CAR dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan BOPO dan LDR berpengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang memperjual belikan sahamnya di BEI.

Terkait dengan *research gap* tersebut, penulis ingin menguji pengaruh variabel CAR, NPF, FDR, BOPO dan ukuran perusahaan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Ada beberapa pertanyaan peneliti dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh variabel CAR, NPF, FDR, BOPO dan ukuran perusahaan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Ratio* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dan ukuran perusahaan terhadap *Return on Asset* terhadap bank umum syariah di Indonesia periode 2014 – 2016.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank Syariah

Secara umum, bank adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Di dalam sejarah perekonomian umat Islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW. Praktik-praktik seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW.

Bank merupakan lembaga/badan usaha yang kegiatannya mengelola dana dan menghimpun dana dari masyarakat, juga berperan sebagai lembaga intermediasi/perantara bagi masyarakat yang kelebihan dana dan masyarakat yang kekurangan dana. Pengertian bank dan bank syariah adalah “Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan dan simpanan yang lain dari pihak

yang kelebihan dana kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak” (Taswan, 2010: 6).

Pengertian lain mengenai “Bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah” (Sudarsono, 2008: 27).

Pengertian bank syariah menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 yang dikutip dari Andri Soemitra, bank syariah adalah “bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)” (Soemitra. 2009: 61).

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2010: 281) “Rasio-rasio keuangan berfungsi untuk mengetahui kondisi keuangan dengan menggunakan modal yang tertanam di dalamnya atau kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya”. Rasio profitabilitas merupakan suatu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari penjualan ataupun dari pendapatan investasi.

Profitabilitas

Return on asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan Bank dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan aset yang dimiliki oleh bank (Umam, 2013: 257). ROA sebagai salah satu ukuran profitabilitas dapat melihat pencapaian laba suatu bank, aset merupakan kekayaan yang berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba dapat ditunjukkan dari semakin besarnya ROA yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan ketentuan yang dite-

tapkan oleh Bank Indonesia (BI) menetapkan besarnya ROA yaitu 1,5 persen, pengukuran ini diukur dengan satuan persen dan persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Aset Total}} \times 100\%$$

(Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011)

CAR (X₁)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri, di samping memperoleh dana dari sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit serta dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak (Dendawijaya, 2009: 116). Besarnya NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011)

NPF (X₂)

Menurut Purwanto (2013: 20) NPF adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung pembiayaan non lancar terhadap total pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet NPF adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan

kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat kredit pada bank tersebut. Besarnya NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Pengukuran ini diukur dengan satuan persen dan persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Kredit Yang Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

(Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011)

FDR (X₃)

Loan to Deposit Ratio menunjukkan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank” (Kasmir, 2012: 319). FDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat sebesar 85% - 100%. Pengukuran ini diukur dengan satuan persen dan persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

(Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011)

BOPO (X₄)

Efisiensi operasional dapat diukur dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO juga termasuk dalam kategori rentabilitas (*earning*) yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2010: 33). Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, apabila melebihi 90%, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien. Pengukuran ini diukur dengan satuan persen dan persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Surat Edaran BI Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

Ukuran Perusahaan (X_5)

Ukuran perusahaan menurut (Saidi, 2008: 1) adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural total asset*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besarnya kekayaan atau aset yang dimiliki perusahaan, yang diukur dengan menggunakan *logaritma natural total asset*. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari *total asset*. Hal ini dikarenakan besarnya *total asset* masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga didapat menyebabkan nilai yang ekstrem. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aset perlu di Ln kan.

Ukuran Perusahaan = Ln (total aktiva)

Sumber: Penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013)

Hipotesis

Penelitian ini untuk menguji pengaruh rasio CAR, NPF, FDR, BOPO dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia baik dilakukan secara simultan maupun secara parsial.

Hipotesis Pertama (H_1)

CAR yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Darmawi (2011: 91) mengungkapkan bahwa “modal memiliki beberapa kegunaan di antaranya melindungi depositan, memupuk kepercayaan depositan, fungsi kepemilikan, dan fungsi pengatur tidak langsung”. Rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah CAR. Rasio permodalan digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau meng-

hasilkan risiko misalnya kredit yang diberikan Kurniasih (2016), Mahmudah dan Sriharjanti (2016) berpengaruh signifikan terhadap ROA, hal ini berarti CAR yang tinggi dapat meningkatkan ROA.

H_1 : CAR berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada bank umum syariah periode 2014 – 2016.

Hipotesis Kedua (H_2)

Menurut Sudarsono (2007: 123), pembiayaan non lancar atau yang juga dikenal dengan istilah NPF dalam perbankan syariah adalah jumlah kredit yang tergolong lancar yaitu dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif. Apabila NPF macet atau kurang lancar maka akan berdampak pada bank yang bersangkutan, akan tetapi meluas dalam cakupan nasional apabila tidak ditangani dengan tepat. Dampak yang akan ditimbulkan dari adanya NPF yang tidak wajar adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Pendapat ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniasih (2016) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

H_2 : NPF berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada bank umum syariah periode 2014 – 2016.

Hipotesis Ketiga (H_3)

“*Loan to Deposit Ratio* menunjukkan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank” (Kasmir, 2012: 319). FDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. FDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Kurangnya likuiditas adalah salah satu utama kegagalan bank, LDR yang tinggi akan menunjukkan profitabilitas

yang besar. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H₃: FDR berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada bank umum syariah periode 2014 – 2016.

Hipotesis Keempat (H₄)

“Rasio BOPO juga termasuk dalam kategori *rentabilitas (earning)* yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu” (Munawir, 2010: 33). BOPO bank yang mampu menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi serta terhindar dari kondisi bank bermasalah. Semakin kecil BOPO maka kinerja bank dalam menjalankan segala aktivitas sudah dikategorikan efisien. Pendapat ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

H₄: BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada bank umum syariah Periode 2014 – 2016.

Hipotesis Kelima (H₅)

Ukuran perusahaan menurut (Saidi, 2008: 8) adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dengan total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan yang dimaksud menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset perusahaan dengan menggunakan *log size* (natural logaritma) untuk menghaluskan besarnya angka dan menyamakan ukuran regresi. Pendapat ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adawiyah (2017) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada bank umum syariah periode 2014 – 2016.

Hipotesis keenam (H₆)

Penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013), menunjukkan CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas bank. Selain itu, penelitian yang dilakukan Loda dkk. (2014), menunjukkan pengaruh LDR dan Jumlah Kredit berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas.

H₆: CAR, NPF, FDR, BOPO dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return on Asset* pada bank umum syariah periode 2014 – 2016.

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* untuk semua variabel yaitu CAR, NPF, FDR, BOPO dan ukuran perusahaan. Data sekunder ini diperoleh dengan metode pengamatan berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang telah dipublikasikan oleh Bank Syariah di Indonesia dari tahun 2014 – 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dalam kurun waktu penelitian tahun 2014 – 2016. Jumlah populasi sebanyak 13 bank. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Metode *purposive sampling* merupakan metode di mana pengambilan sampel didasarkan pada beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria yang diambil dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bank syariah tersebut membuat laporan keuangan tahunan pada periode 2014 sampai 2016.
- 2) Telah dipublikasikan di Bank Indonesia dan
- 3) Perusahaan perbankan mengalami laba pada periode 2014 sampai 2016.

Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 bank syariah. Sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Bank yang menjadi Sampel Penelitian

No	Nama bank
1.	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia
2.	PT Bank Syariah BRI
3.	PT Bank Syariah Bukopin
4.	PT BCA Syariah
5.	PT Bank Panin Syariah
6.	PT Bank Aceh Syariah

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia Desember 2016

ANALISIS DATA

Metode analisis yang digunakan untuk menguji serta melakukan estimasi dari data yang diperoleh dalam suatu permodelan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang dipergunakan untuk menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *financing to to deposit ratio* (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dan Ukuran perusahaan terhadap *return on assets* (ROA) pada perbankan syariah. Untuk memperkuat pengujian regresi berganda tersebut dilakukan uji normalitas serta uji penyimpangan asumsi klasik (multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas). Pengujian hipotesis menggunakan uji parsial (uji t) dan uji simultan (Uji F). Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar model atau variabel terikat *Return on Asset* mampu dijelaskan oleh variabel bebas (CAR, NPF, FDR, BOPO dan Ukuran Perusahaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Pada variabel *capital adequacy ratio* ini menunjukkan bahwa berdasarkan rata-rata bank umum syariah masuk dalam kategori yang sehat, hal ini ditandai dengan rata-rata *capital adequacy ratio* diatas 16,90% (Ketentuan Bank Indonesia > 8%). Berdasarkan data yang diperoleh *capital adequacy ratio* terendah selama periode penelitian adalah sebesar 12,36% yaitu pada Bank Syariah Muamalat Indonesia pada tahun 2014. Rasio *capital adequacy ratio* tertinggi adalah pada PT Bank BCA Syariah 2016 yaitu sebesar 36,70%.

Hasil analisis *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014 – 2016 jika dinilai berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah menunjukkan bahwa semua bank masuk kategori penilaian sehat karena nilai rasio yang dihasilkan kurang dari 5%. Berdasarkan data yang diperoleh *Non Performing Financing* terendah sebesar 0.07% pada PT Bank Aceh Syariah tahun 2016 dan rasio tertinggi sebesar 4.85% pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia tahun 2014.

Analisis *Financing to Deposito Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014 – 2014 jika dinilai berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah, berdasarkan prinsip syariah menunjukkan bahwa sebagian besar bank memiliki *Financing to Deposito Ratio* $\leq 100\%$ (Ketentuan Bank Indonesia 85% - 100%) atau masuk kategori penilaian bank yang cukup sehat. Berdasarkan data yang diperoleh *Financing to Deposito Ratio* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2014 – 2016 yang dihitung dari perbandingan total kredit dengan total dana pihak ketiga yaitu rasio terendah sebesar 81,89% yaitu PT Bank Syariah BRI tahun 2016 dan rasio tertinggi sebesar 96,43% yaitu pada PT Bank Panin Syariah tahun 2015.

Analisis BOPO pada bank syariah di Indonesia periode 2014 – 2014 jika dinilai berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah menunjukkan bahwa sebagian besar bank memiliki BOPO rata-rata $\leq 95\%$ (Ketentuan Bank Indonesia 95% - 96%) atau masuk kategori penilaian Bank yang cukup sehat. Berdasarkan data yang diperoleh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2014 – 2016 yang dihitung dari perbandingan total beban operasional dengan total pendapatan operasional yaitu rasio yang terendah sebesar 68,47% yaitu PT Bank Panin Syariah tahun 2014 dan rasio tertinggi sebesar 99.47% yaitu PT Bank Syariah BRI tahun 2014.

Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji multikolinearitas	Tolerance: 0,274; 0,270; 0,687; 0,544; 0,433 > 0,10 VIF: 3,651; 3,697; 1,456; 1,837; 2,311 < 10	Tidak ada multikolinearitas
Uji autokolerasi	p: 1,000 > 0,05	Tidak ada autokolerasi
Uji heteroskedastisitas	p: 0,821; 0,286; 0,185; 0,959; 0,768 > 0,05	Tidak ada heteroskedastisitas
Uji normalitas	p: 0,784 > 0,05	Residual berdistribusi normal

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

perusahaan diukur dengan menggunakan total aset perusahaan dengan menggunakan *log size* (natural logaritma). Hasil analisis deskriptif variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar log 31,76 dan nilai terendah (*min*) sebesar log 28,73. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan dengan nilai tertinggi dalam penelitian ini adalah PT Bank Syariah Muamalat Indonesia tahun 2014, sedangkan ukuran perusahaan yang memiliki nilai terendah dalam penelitian ini adalah PT Bank BCA Syariah tahun 2014.

Hasil analisis ROA pada bank syariah di Indonesia periode 2014 – 2016 jika di nilai berdasarkan penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menunjukkan bahwa sebagian besar bank masuk kategori penilaian sangat sehat, karena nilai rasio yang dihasilkan sebagian besar di atas > 1,5%, bahwa sebagian besar bank memiliki ROA rata-rata sebesar 1,05. Rasio terendah sebesar 0,08% yaitu PT Bank Syariah BRI tahun 2014 dan rasio tertinggi sebesar 3,13% yaitu PT Bank Aceh Syariah tahun 2014.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh hasil bahwa model terbebas dari penyimpangan asumsi klasik seperti tabel 3 di atas:

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu CAR (X_1), NPF (X_2), FDR (X_3), BOPO (X_4) dan ukuran perusahaan (X_5) terhadap variabel terikat yaitu

ROA (Y). hasil analisis regresi linear berganda ditunjukkan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t	Sig
(constant)	10,945	4,559	0,001
CAR	0,003	0,275	0,789
NPF	-0,076	-1,529	0,157
FDR	-0,010	-0,725	0,485
BOPO	-0,115	-10,430	0,000
Ukuran persh.	0,052	0,876	0,401

Adjusted R Square = 0,966
F-hitung = 86,442
Sig. F = 0,000

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan garis regresinya sebagai berikut:

$$Y = 10,945 + 0,003 X_1 - 0,076 X_2 - 0,010 X_3 - 0,115 X_4 + 0,052 X_5$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah:

a : 10,945 artinya jika CAR (X_1), NPF (X_2), FDR (X_3), BOPO (X_4), dan Ukuran Perusahaan (X_5) dianggap tetap, maka ROA (Y) pada Bank Syariah di Indonesia periode 2014 – 2016 adalah positif.

b_1 : 0,003 artinya pengaruh variabel CAR (X_1) terhadap ROA (Y) pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2014 – 2016 0,003, artinya apabila CAR mengalami peningkatan 1% maka ROA Bank Syari-

ah di Indonesia periode 2014 – 2016 juga mengalami peningkatan sebesar 0,003% dengan asumsi variabel NPF, FDR, BOPO dan Ukuran Perusahaan adalah konstan.

b_2 : - 0,076 artinya pengaruh variabel NPF (X_2) terhadap ROA (Y) pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2014 – 2016 -0,076, artinya apabila NPF menurun 1% maka dapat menaikkan ROA (Y) sebesar -0,076% pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2014 – 2016, dengan asumsi variabel CAR (X_1), FDR (X_3), BOPO (X_4), dan Ukuran Perusahaan (X_5) adalah konstan.

b_3 : - 0,010 artinya pengaruh variabel FDR (X_3) terhadap ROA (Y) pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2014 – 2016 -0,010, artinya apabila FDR penurunan 1%, maka dapat meningkatkan ROA sebesar -0,010% pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2014 – 2016, dengan asumsi variabel CAR (X_1), NPF (X_2), BOPO (X_4), dan Ukuran Perusahaan (X_5) adalah konstan.

b_4 : - 0,115 artinya pengaruh variabel BOPO (X_4) terhadap ROA (Y) pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2014 – 2016 - 0,115, artinya apabila BOPO mengalami peningkatan 1%, maka ROA Bank Syariah di Indonesia Periode 2014 – 2016 akan mengalami penurunan sebesar -0,115%, dengan asumsi variabel CAR (X_1), NPF (X_2), FDR (X_3), dan Ukuran Perusahaan (X_5) adalah konstan.

b_5 : 0,052 artinya pengaruh variabel Ukuran Perusaha (X_5) terhadap ROA (Y) pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2014 – 2016 0,052, artinya apabila Ukuran Perusahaan mengalami peningkatan 1%, maka ROA Bank Syariah di Indonesia Periode 2014 – 2016 akan mengalami peningkatan sebesar 0,052%, Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa besar atau kecilnya Ukuran Perusahaan, yang dinilai dari seberapa besar nilai harta yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2014 – 2016, dengan asumsi variabel CAR (X_1), NPF (X_2), dan FDR (X_3) adalah konstan.

Dari analisis tersebut, maka variabel yang dominan pengaruhnya terhadap ROA (Y) pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2014 – 2016 adalah variabel Ukuran Perusahaan (X_5), karena nilai koefisien regresinya paling besar yaitu 0,052 di antara koefisien regresi variabel bebas yang lain yaitu CAR (X_1) sebesar 0,003, NPF (X_2) sebesar -0,076, FDR (X_3) sebesar -0,010 dan BOPO (X_4) sebesar 0,115.

Uji t

Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Variabel CAR dengan nilai t sebesar 0,275 dengan hasil profitabilitas signifikan sebesar 0,789. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikan modal lebih besar daripada nilai taraf ujinya ($0,789 > 0,05$), tetapi memiliki koefisien regresi 0,003 jadi dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap *Retrun On Asset*. Pendapat ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013) berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Variabel NPF dengan nilai t sebesar -1,529 dengan hasil profitabilitas signifikan sebesar 0,157. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikan NPF lebih besar dari pada nilai taraf ujinya ($0,157 > 0,05$), tetapi memiliki koefisien regresi -0,076 jadi dapat disimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Asset*. Pendapat ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniasih (2016) berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Variabel FDR dengan nilai t sebesar -0,725 dengan hasil profitabilitas signifikan sebesar 0,485. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikan FDR lebih besar dari pada nilai taraf ujinya ($0,485 > 0,05$), akan tetapi memiliki koefisien regresi -0,010 jadi dapat disimpulkan bahwa variabel FDR berpengaruh yang tidak signifikan terhadap *Return on Asset*. Pendapat ini didukung

oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahmudah dan Harjanti (2016) berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Pengujian Hipotesis Keempat (H₄)

Variabel BOPO dengan nilai t sebesar -10,430 dengan hasil profitabilitas signifikan sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikan BOPO lebih kecil dari nilai taraf ujinya ($0,000 < 0,05$), tetapi memiliki koefisien -0,115 jadi dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Pendapat ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengujian Hipotesis Kelima (H₅)

Variabel ukuran perusahaan dengan nilai t sebesar -0,876 dengan hasil profitabilitas signifikan sebesar 0,401. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hasil signifikan ukuran perusahaan lebih besar dari nilai taraf ujinya ($0,401 > 0,05$), akan tetapi memiliki koefisien + 0,052 jadi dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on asset*. Pendapat ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengujian Hipotesis Keenam (H₆)

Penelitian ini menggunakan uji sisi, di mana tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Dapat diketahui CAR, NPF, FDR, BOPO dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return on asset*. Nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dari tabel menunjukkan diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,977 atau 97,7%, hal ini menunjukkan bahwa 97,7% dipengaruhi variabel bebas, sedangkan sisanya sebesar 2,3% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini.

Uji F

Hasil analisis diperoleh F hitung sebesar 86,442 dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$

maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan variabel bebas yaitu CAR, NPF, FDR, BOPO dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap variabel terikat yaitu ROA.

Uji Kelayakan Model

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,966 artinya variabel ROA mampu diterangkan oleh variabel CAR, NPF, FDR, BOPO dan ukuran perusahaan sebesar 96,6%. Sisanya sebesar 3,4% diterangkan oleh variabel selain variabel CAR, NPF, FDR, BOPO dan ukuran perusahaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh CAR terhadap ROA

Berdasarkan hasil penilaian t hitung CAR sebesar 0,275 dengan tingkat signifikan sebesar 0,789 hal ini berarti *p value* lebih dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menolak H_a dan H_0 menerima. Dari uji t disimpulkan tidak ada pengaruh variabel secara parsial terhadap ROA. Koefisien untuk variabel ini positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel CAR terhadap ROA adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi CAR maka nilai CAR perusahaan mengakibatkan semakin tinggi ROA perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian prasanjaya dan Ramantha (2013) menyatakan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh NPF terhadap ROA

Berdasarkan hasil penilaian t hitung NPF sebesar -1,529 dengan tingkat signifikan sebesar 0,157 hal ini berarti *p value* lebih dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menolak H_a dan H_0 menerima. Dari uji t disimpulkan tidak ada pengaruh variabel secara parsial terhadap ROA. Koefisien untuk variabel ini negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPF terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi NPF, maka nilai NPF perusahaan mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Mahmudah dan Harjanti (2016) menyatakan bahwa

NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh FDR terhadap ROA

Berdasarkan hasil penilaian t hitung NPF sebesar -0,725 dengan tingkat signifikan sebesar 0,485 hal ini berarti p *value* lebih dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menolak H_a dan H_0 menerima. Dari uji t disimpulkan tidak ada pengaruh variabel secara parsial terhadap ROA. Koefisien untuk variabel ini negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPF terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi FDR, maka nilai FDR perusahaan mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Mahmudah dan Harjanti (2016) menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan hasil penilaian t hitung BOPO sebesar -10,430 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 hal ini berarti p *value* kurang dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menerima H_a dan H_0 menolak. Dari uji t disimpulkan ada pengaruh variabel secara parsial terhadap ROA. Koefisien untuk variabel ini negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel BOPO terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa BOPO menurun, maka nilai BOPO perusahaan mengakibatkan semakin tinggi ROA perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan BOPO terhadap ROA.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ROA

Berdasarkan hasil penilaian t hitung ukuran perusahaan sebesar 0,876 dengan tingkat signifikan sebesar 0,401 hal ini berarti

p *value* lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menolak H_a dan H_0 menerima. Dari uji t disimpulkan tidak ada pengaruh variabel secara parsial terhadap ROA. Koefisien untuk variabel ini positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPF terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi Ukuran Perusahaan, maka nilai Ukuran Perusahaan mengakibatkan semakin tinggi ROA perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan ukuran perusahaan terhadap ROA.

KESIMPULAN

Secara parsial *Capital Adequacy Ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return on Asset* bank umum syariah. *Non Performing Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return on Asset* bank umum syariah. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset*.

Secara simultan variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return on Asset* bank umum syariah.

Nilai Adjusted R *Square* yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebesar 0,966 hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 96,6% variasi dependen *Return on Asset* bisa dijelaskan atau dipengaruhi oleh variasi independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya 3,4% diterangkan oleh variabel selain variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dan ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.Yogi Prasanja dan I Wayan Ramantha 2013, “Analisis Pengaruh CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI”. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udaya* Vol. 4. No. 1. hal: 230 - 245.
- Andrian Soemitra, 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Kencana, Jakarta.
- Sudarsono, Heri. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Dendawijaya L. 2009. *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Darmawi. Hermawan. 2011. *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Heri Sudarsono. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana Kesehatan Bank*. Yogyakarta.
- Saidi. 2008. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* di BEI”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 11. No. 1 Maret hal.8.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Umam, K. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Pustaka Setia, Bandung.
- <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/pages/SPS-0615.aspx> diakses pada tanggal 11/09/2017
- <http://www.ojk.go.id/id/kana/syariah/data-statistik/statistik-perbankan-syariah/pages/statistik-perbankan-syariah.Desember-2016.aspx> diakses pada tanggal 11/09/2017
- <http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-keuangan/bank/umum-syariah/Default.aspx> diakses pada tanggal 11/09/2017